

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini pertanian merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia. Sebagian wilayah ekosistem ada yang merubah menjadi daerah perkotaan maupun perindustrian. Untuk membangun pertanian yang tangguh, para pelaku pertanian memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya optimal. Dalam mencapai pertanian yang tangguh diperlukan petani-petani yang cerdas sesuai kualifikasi yang diperlukan dalam kelangsungan pembangunan pertanian. Kelompok tani sering dikatakan sebagai kelompok tani yang secara formal memperkuat berdasarkan kepentingan sesame dalam membentuk usahatani, misalnya dalam peraturan menteri pertanian No. 82/permentan/OT.140/2013, kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar:

- a. Kesamaan kepentingan
- b. Kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya
- c. Kesamaan komoditas
- d. Keakraban untuk meningkat dan mengembangkan usaha anggota (Lestari, 2019)

Kelompok tani adalah kelembagaan di tingkat petani yang di bentuk secara langsung oleh para petani secara terorganisir dalam usaha bertani. Kementerian pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang di bentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya. Kelompok tani yang di bentuk oleh petani dan untuk petani bertujuan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh para petani serta menguatkan posisi petani, dalam memasarkan suatu produk pertanian (Ramdani Hapid, dkk. 2015).

Menurut Nasrul (2012), ada berbagai permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia yaitu:

1. Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran.

2. Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis, karena aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (on farm).
3. Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Tanaman biofarmaka merupakan jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan atau pun mencegah berbagai penyakit. Berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki kandungan zat aktif tertentu tapi memiliki kandungan efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati. Penggunaan tanaman obat sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, dihirup sehingga kegunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan tanaman obat (biofarmaka) yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar.

Tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk diracik dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat merupakan salah satu ramuan paling utama produk-produk obat herbal. Tanaman obat merupakan bahan yang berasal dari tanaman yang masih sederhana, murni, belum diolah. Tanaman obat adalah tanaman atau bagian tumbuhan yang digunakan menjadi bahan obat tradisional atau obat herbal, bagian tanaman yang dipakai untuk bahan pemula bahan baku obat. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut dipakai sebagai obat. Tanaman obat adalah obat tradisional yang terdiri dari tanaman-tanaman yang mempunyai khasiat untuk obat atau dipercaya mempunyai khasiat sebagai obat (Sarno, 2019).

Sukabumi memiliki pengolahan biofarmaka yang dilakukan secara berkelompok yaitu salah satunya oleh kelompok wanita tani kemuning. Harapannya kelompok tani dapat berproduksi secara optimal dan efisien karena menurut Sadjad (2010) kelompok tani merupakan proses perwujudan pertanian yang terkonsolidasi (*consolidate agriculture*). Dimana produksi penjualan dapat dilakukan secara bersama. Dengan demikian produksi dapat lebih efisien. Hal ini di dukung oleh Derajat (2011) yang mengungkapkan bahwa kelompok tani merupakan salah satu

upaya pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Kelompok wanita tani kemuning telah cukup lama menjalankam produksi olahan biofarmaka yaitu sekitar enam tahun dan hingga saat ini dapat bertahan dengan baik. Namun dalam rentan waktu tersebut belum diketahui secara pasti perkembangan dalam peningkatan produktivitas dan pemasarannya sehingga terasa nyata peran dan keberadaan kelompok tani tersebut dalam peningkatan produktivitasnya berdasarkan hal itu maka pernyataan diatas peneliti mengambil judul penelitian: “Peran Kelompok Tani Pada Olahan Biofarmaka (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Kemuning di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana peran kelompok wanita tani kemuning pada olahan biofarmaka yang ada di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kelompok wanita tani kemuning pada olahan biofarmaka di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **a. Aspek Guna Teoritis**

Penelitian tentang peran kelompok tani pada olahan biofarmaka (studi kasus kelompok wanita tani kemuning di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi) ini bertujuan dalam pengembangan ilmu khususnya pengembangan terkait teori kelembagaan petani yang menyangkut peran kelompok tani dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **b. Aspek Guna Praktis**

1. Bagi petani khususnya anggota kelompok wanita tani kemuning berguna untuk lebih meningkatkan peran aktivitasnya dalam berkelompok sehingga dapat meningkatkan produktivitas khususnya pada olahan biofarmaka.

2. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam kegiatan serta memahami bagaimana kelompok tani menjalankan perannya.
3. Bagi penyuluh dan pemerintah hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai bahan rujukan dalam menetapkan program penguatan kelembagaan kelompok tani.

